



---

---

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI DASAR PANCASILA DALAM DAN PASCA COVID 19  
DEMI MENYONGSONG ERA ADAPTASI KEBIASAAN BARU (AKB)**

Rahma Ayu Widiyanti<sup>1</sup>

MAN 1 Pacitan

Email

**ABSTRAK**

Wabah virus corona yang sedang melanda dunia saat ini menimbulkan kecemasan bagi masyarakat. Pemberitaan yang terus menerus, kabar yang simpang siur serta munculnya ribuan tulisan tentang corona di internet menambah kekhawatiran terhadap kebenaran kandungan informasi. Data yang valid dan informasi yang riil dibutuhkan agar menjadi sumber pengetahuan yang terpercaya. Disinilah peran lembaga informasi menjadi jembatan penghubung antara kebutuhan terhadap pengetahuan dengan sebaran informasi yang tidak terhitung lagi jumlahnya. Mempelajari Pancasila lebih dalam menjadikan kita sadar sebagai bangsa Indonesia yang memiliki jati diri dan harus diwujudkan dalam pergaulan hidup sehari-hari untuk menunjukkan identitas bangsa yang lebih bermartabat dan berbudaya tinggi. Untuk itulah diharapkan dapat menjelaskan Pentingnya Pancasila sebagai Ideologi yang membangun kesejahteraan bangsa. Oleh sebab itu kita warga negara Indonesia jangan pernah lupa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, berbangsa dan bernegara dan digantikan dengan budaya luar yang makin marak masuk ke dalam bangsa Indonesia. Melupakan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, menunjukkan sikap negatif terhadap Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, atau menampilkan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Pengetahuan yang diperoleh dalam makalah ini juga dapat dijadikan bekal keterampilan menganalisis dan bersikap kritis terhadap sikap para penyelenggara negara yang menyimpang dari cita-cita dan tujuan Negara.

**Kata kunci :** Pancasila, Covid, Corona

**PENDAHULUAN**

Akhir-akhir ini dunia sedang disibukkan dengan urusan satu pandemi, tidak terkecuali Indonesia. Masalah ini disebabkan oleh satu virus pemicu flu, batuk dan sesak nafas namun berakibat kematian. Virus ini bernama Corona, tepatnya COVID-19 (Coronavirus Disease 2019). Menurut Lin et al. (2020) Virus yang pertama kali di temukan di kota Wuhan ini telah merenggut ribuan nyawa warga Cina secara beruntun. Pemerintah kemudian mengisolasi kota Wuhan selama 3 bulan agar tidak dapat dimasuki oleh warga lain. Warga Wuhan pun dilarang untuk meninggalkan tempat tinggalnya sampai penyakit ini hilang secara permanen.

Wabah ini juga memberikan dampak psikis bagi masyarakat Indonesia. Berita tentang banyaknya jumlah korban selalu dihadirkan di setiap stasiun televisi. Ketakutan warga semakin bertambah

dengan pemberitaan sifat virus yang mudah sekali menular ke manusia bahkan dapat bertahan hidup beberapa saat dibenda nonmanusia. Wartawan surat kabar online Yahya (2020b) menuliskan Hasil survei Radio Republik Indonesia (RRI) bersama lembaga survei Indo Barometer menunjukkan tingginya tingkat kekhawatiran masyarakat terhadap COVID-19 yakni mencapai 68 persen.

Peneliti Indo Barometer Asep Saepudin beralasan kecemasan tersebut lebih disebabkan karena pengetahuan mereka yang berasal dari berbagai berita bahwa penularan virus ini sangat mudah, dapat menyebabkan kematian dan belum ada obatnya. Menanggapi fenomena COVID-19, Lin et al. (2020) memilikipendapat tersendiri dengan menilai kasus ini memiliki sisi menarik. Publik seolah diingatkan dengan pandemik sejenis yang menimpa London pada 1981. Ada kesamaan diantara keduanya, yakni sakit yang disertai flu namun menyebabkan kematian banyak orang. Selain itu, dampak dari kedua wabah tersebut juga serupa, yakni perpanjangan masa libur atau istirahat bagi semua warga, lockdown di beberapa kota, tersedianya akses perawatan intensif di rumah sakit khusus hingga isolasi pasien dari jangkauan publik. Jika dicermati, dari pernyataan Lin et al. tersebut sesungguhnya mengandung cacatan penting yang dapat kita jadikan sebagai pengetahuan jika terjadi kasus penyakit serupa dimasa depan. Adanya gejala flu yang kemudian menewaskan ribuan orang menjadi ciri tersendiri bahwa kelak akan terjadi wabah besar yang menyebar ke seluruh penjuru dunia. Terlebih jika setelah kejadian tersebut diikuti dengan adanya pengambilan keputusan untuk meliburkan pegawai dalam waktu yang panjang atau adanya perintah untuk lockdown dari pemerintah. Semua ini merupakan sinyal bahwa dunia akan dilanda marabahaya.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya masyarakat membutuhkan pengetahuan tambahan terutama tentang kesehatan yang berkaitan dengan COVID-19. Tingginya kecemasan responden yang mengisi survei sebenarnya dapat ditenangkan dengan supply pengetahuan tentang cara menghadapi wabah ini. Kebutuhan masyarakat akan tambahan pengetahuan diperkuat dengan tulisan wartawan harian Kompas, Yahya (2020a) yang melaporkan Hasil survei Radio Republik Indonesia (RRI) bersama lembaga survei Indo Barometer bahwa masih terdapat sebagian masyarakat Indonesia yang merasa belum menerima anjuran dari pemerintah atau Kementerian Kesehatan mengenai tata cara pencegahan virus corona. Salah satu peneliti yang diwawancarai wartawan beralasan bahwa hal tersebut lebih disebabkan karena ada jarak antara pemerintah pusat dengan masyarakat sehingga perlu perbaikan dalam sosialisasi.

Permasalahan tersebut memerlukan respon yang cepat dari lembaga informasi yang sejatinya memiliki tugas utama memberikan informasi yang berguna bagi peningkatan pengetahuan. Terlebih dalam suasana genting akibat wabah seperti saat ini. Korban jiwa yang semakin hari semakin bertambah sebenarnya merupakan alarm bahwa pengetahuan yang cepat dan tepat sangat dibutuhkan masyarakat agar bisa bertahan melalui fase bencana ini. Lembaga informasi, apapun jenisnya baik itu pusat data, pusat informasi, pusat dokumentasi bahkan perpustakaan selayaknya dapat memberikan layanan pengetahuan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Corona.

Menghadapi Era Globalisasi yang semakin maju ini . Pastinya bangsa dan negara Indonesia yang ingin berdiri kokoh kuat, tidak mudah terkecohkan oleh kerasnya masalah kehidupan berbangsa dan bernegara, tentunya perlu memiliki dasar negara dan ideologi negara yang kokoh dan kuat pula. Tanpa itu, bangsa dan negara akan di hadapi dengan makin maraknya budaya asing yang masuk ke dalam negara indonesia, makin banyaknya terorisme, komunisme dan fundalisme yang

makin membahayakan bagi negeri ini. Disamping itu makin banyaknya pengelompokan suku-suku di daerah masing-masing yang membuat persatuan di Indonesia semakin hancur. Sesuai dengan sila ketiga Pancasila yaitu persatuan Indonesia, kita sebagai bangsa Indonesia wajib menjunjung persatuan, mengubur dalam-dalam perbedaan di antara kita sebagai warga negara dan bersama-sama membangun negara Indonesia ini menjadi salah satu negara yang dikagumi di Asia maupun di seluruh dunia. Tidak memprioritaskan kepentingan kelompok melainkan bersama-sama bersatu membangun negara Indonesia untuk jadi lebih maju di era krisis globalisasi ini.

Mempelajari Pancasila lebih dalam menjadikan kita sadar sebagai bangsa Indonesia yang memiliki jati diri dan harus diwujudkan dalam pergaulan hidup sehari-hari untuk menunjukkan identitas bangsa yang lebih bermartabat dan berbudaya tinggi. Untuk itulah diharapkan dapat menjelaskan pentingnya Pancasila sebagai ideologi yang membangun kesejahteraan bangsa. Oleh sebab itu kita warga negara Indonesia jangan pernah lupa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, berbangsa dan bernegara dan digantikan dengan budaya luar yang makin marak masuk ke dalam bangsa Indonesia. Melupakan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, menunjukkan sikap negatif terhadap Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, atau menampilkan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Pengetahuan yang diperoleh dalam makalah ini juga dapat dijadikan bekal keterampilan menganalisis dan bersikap kritis terhadap sikap para penyelenggara negara yang menyimpang dari cita-cita dan tujuan Negara.

## **PEMBAHASAN**

PANCASILA yang memiliki arti "Lima Dasar" ini mengandung makna yang sangat dalam bagi kehidupan bernegara. Pancasila merupakan ideologi dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang memberikan dasar filosofi, dan nilai-nilai bagi kita semua. Dalam hari kelahiran Pancasila ini, marilah kita renungkan sejenak makna dari sila-sila dari Pancasila ini dalam konteks pandemi virus corona saat ini. Pancasila dalam rumusan sila-silanya telah memberikan nilai-nilai yang mendasar terkait konsep Tuhan, alam, dan manusia secara utuh dan komprehensif.

### **1. Sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa**

Mengandung makna adanya keyakinan akan keberadaan Tuhan YME yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya. Melalui kejadian pandemi corona ini, kita tersadarkan adanya sebuah relasi antara Tuhan YME, manusia dan alam semesta. Sila pertama mengajarkan nilai keimanan kepada takdir Tuhan, manusia boleh berencana tapi hasil akhir di tangan Tuhan YME. Wabah covid 19 adalah bagian dari ujian dalam kehidupan yang harus semakin menyadarkan kita tentang kekuatan di luar kekuatan manusia. Religiuitas harus semakin kuat di masa-masa seperti ini. Apa yang terjadi kini tidak lepas dari kehendak Tuhan YME dan juga tidak terlepas dari kesalahan relasi manusia dengan alam yang tidak harmonis dan seimbang. Kita sebagai bangsa yang beragama tentunya dalam menyikapi pandemi corona ini perlu dilandasi dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan ekologis.

### **2. Sila kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**

Memberikan makna bahwa setiap manusia adalah makhluk yang beradab yang perlu diakui dan diperlakukan sesuai harkat dan martabatnya selaku makhluk ciptaan Tuhan YME, memiliki derajat, hak dan kewajiban yang sama. Setiap manusia dilengkapi dengan

olah pikir, rasa, karsa, dan cipta. Melalui hal itu, manusia membangun budaya, nilai-nilai dan norma-norma yang dijadikan landasan untuk bersikap dan bertingkah laku di masyarakat. Dalam situasi pandemi corona ini tentu aspek kemanusiaan pada sisi kesehatan, ekonomi, sosial, agama, hukum, budaya dan lain sebagainya sangatlah perlu menjadi perhatian dan menjadi dasar bagi penyelenggaraan negara dan relasi sesama manusia yang berujung pada rasa keadilan bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Semua masyarakat mendapatkan hak perlindungan dan bantuan yang adil dari pemerintah. Di saat pandemi empati dan tanggung jawab kemanusiaan benar-benar diuji membentuk satu kesadaran bahwa kita tidak hidup sendiri dan berkewajiban untuk saling menjaga agar wabah tidak menyebar. Disiplin protokol kesehatan menjadi tanggung jawab kolektif. Dan itulah makna kontekstual sila kedua Pancasila. Di sisi lain, masyarakat Indonesia pun memiliki kewajiban untuk patuh dan taat terhadap ketentuan hukum dan kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah dalam menanggulangi pandemi Covid-19 ini.

3. Sila ketiga: Persatuan Indonesia. Sila ini memberikan karakteristik yang holistik atas paham kebangsaan Indonesia dan didalamnya terkandung makna nasionalisme. Nasionalisme merupakan perasaan satu sebagai sebuah bangsa, satu sebagai warga negara Indonesia, tumbuhnya rasa saling mencintai sesama, cinta Tanah Air dan bangsa. Di sisi lain, rasa kekeluargaan, kebersamaan dan gotong-royong juga mendasari sifat persatuan Indonesia. Dalam konteks situasi pandemi corona ini tentunya kita butuh rasa nasionalisme, kekeluargaan, kebersamaan, dan gotong-royong ini. Kita bahu membahu dalam menghadapi dan mengatasi pandemi ini dengan memberikan bantuan materi maupun non materi serta doa pada saudara-saudara kita. Melepas ego kita untuk berempati dan menghormati pengorbanan para tenaga medis, relawan dan lain-lainnya. Bersatu untuk melawan corona dengan selalu patuh dan taat terhadap ketentuan hukum yang berlaku terkait upaya penanganan pandemi corona ini. empati kemanusiaan haruslah melahirkan persatuan dan gotong royong untuk menyelesaikan masalah. Kebersamaan dan kolaborasi ini yang akan mempercepat penanganan pandemi. Saling membantu, berbagai, dan berkolaborasi tanpa melihat ras, suku dan agama adalah esensi sila ketiga Pancasila.
4. Sila keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Sila ini memberikan makna adanya sifat bijaksana, tanggung jawab terhadap Tuhan YME maupun terhadap sesama manusia, dan cinta akan kebenaran dalam kerangka negara berkedaulatan rakyat. Esensi sila ke empat, kebijakan pemimpin dan elite politik dibutuhkan untuk menghasilkan kebijakan negara yang benar-benar berorientasi pada kepentingan rakyat dalam menangani pandemi dan dampaknya pada keberlangsungan kehidupan. Tidak ada yang boleh mengambil untung, moral hazard, menyalahgunakan kekuasaan, serta otoriter di tengah kesulitan rakyat. Demokrasi juga menjadi makna yang kental untuk sila keempat ini. Mengusung sila keempat ini, tentu makna demokrasi ada dalam upaya penanganan pandemi corona ini di mana tidak hanya pemerintah saja yang harus berperan tetapi peran masyarakat pun menjadi unsur yang penting. Setiap putusan yang telah diambil oleh pemerintah tentu nya hasil dari upaya musyawarah dan kesepakatan bersama yang selanjutnya dilaksanakan dalam tindakan bersama demi kepentingan bangsa ini.

## 5. Sila kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Sila kelima ini menyiratkan keadilan yang berlaku bagi seluruh kehidupan bangsa Indonesia. Tentu keadilan yang dimaksud adalah keadilan yang berdasarkan Ketuhanan YME.

Dalam konteks ini, sikap adil kepada sesama, menghormati hak orang lain, sifat saling menolong dan menghargai sesama dan melakukan pekerjaan yang membantu untuk kepentingan bersama adalah hal yang perlu dilakukan terutama dalam masa pandemi corona ini. Berdasarkan bahasan di atas, kita meyakini bahwa nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam sila-sila Pancasila tersebut bersifat universal dan dapat dijadikan landasan bagi pembentukan norma-norma kenegaraan maupun norma-norma moral. Nilai-nilai Pancasila merupakan sumber nilai bagi tertib hukum di Indonesia juga sebagai sumber norma moral bagi penyelenggaraan kenegaraan dan pelaksanaan hukum di Indonesia, terutama dalam masa pandemi corona ini dan memasuki kehidupan new normal. Nilai-nilai Pancasila yang tertuang dalam sila-sila Pancasila tentunya perlu tertanam di setiap hati masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dan patokan dalam bernegara dan bermasyarakat bagi seluruh bangsa Indonesia. Dalam kondisi pandemi corona saat ini, tentunya nilai-nilai Pancasila memberikan lebih penyadaran spiritual bagi kita, menumbuhkan nilai empati, tenggang rasa dan cinta bagi sesama, menjadi perekat bagi persatuan bangsa Indonesia, menjadi penyejuk dalam kita bernegara dan bermasyarakat, dan memberikan keadilan sosial serta kesejahteraan dalam berkehidupan bernegara. Esensi sila Kelima, orientasi mewujudkan kesejahteraan sosial harus menjadi panglima dari setiap komponen negara. Bukan kesejahteraan elite, pengusaha, dan pemilik modal.

## KESIMPULAN

1. 75 tahun yang lalu Bung Karno dalam pidatonya mengatakan Negara Indonesia yang kita dirikan adalah negara gotong royong.
2. Hal tersebut masih relevan dalam konteks kekinian terkait pandemi covid-19.
3. Nilai gotong royong yang dikobarkan Bung Karno itulah yang saat ini sangat dirasakan di tengah-tengah masyarakat.
4. Menghadapi wabah Covid-19, membutuhkan kebersamaan, persatuan dan kesatuan bangsa sehingga tidak terpecah belah dalam menyikapi upaya penanganan Covid-19 ini
5. Semua ini adalah implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila

## DAFTAR PUSTAKA

- Siagian, H. (2020, March 21). Survei: Mayoritas publik percaya pemerintah mampu atasi Covid-19. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/read/detail/298053-survei-mayoritas-publikpercaya-pemerintah-mampu-atasi-covid-19>.
- H, Subandi, Al-Marsudi, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 45 Dalam Perakdima Refarmasi Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Notonogoro, Pancasila Secara Ilmiah Populer, Jakarta: Bumi Aksara, 1983.
- Paulus, Wahana, Filsafat Pancasila, Yogyakarta: Kanisius, 1993